

# PERANAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Oleh Nurcholish Madjid

Berbicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati. Sebab, sekalipun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan — apalagi — dihayati sebagai agama oleh seseorang amat banyak bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal itu membuat senantiasa terhadap perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privacy* seseorang. Maka dari itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional.

Sekalipun begitu, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai sesuatu yang umum dan obyektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, betapapun hal itu tetap merupakan sesuatu yang sulit.

## Definisi Agama

Tetapi, kita tidak dapat menghindari untuk terlebih dahulu mengenal definisi agama. Disebabkan pemahaman dan penghayatan yang individual tersebut, maka terdapat pula bermacam-macam definisi. Profesor Wallace mengatakan bahwa agama ialah “suatu

kepercayaan tentang makna terakhir alam raya”. E.S.P. Haynes berpendapat bahwa agama ialah “suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya”. Bagi John Morley, agama adalah “perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia”. Dan James Martineau mendefinisikannya sebagai “kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang Jiwa dan Kemauan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia”. Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, Professor Mc Taggart berkata: “Agama adalah sudah jelas merupakan suatu keadaan kejiwaan ... ia dapat digambarkan secara paling baik sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan”.

### **Rasa Kesucian: Realitas Keagamaan yang Esensial**

Definisi itu, jika diteruskan, dapat berkepanjangan. Tetapi, beberapa buah itu saja sudah menunjukkan keanekaragaman cara pendekatan para ahli kepada apa yang dimaksudkan dengan agama. Dan definisi-definisi itu, demikian juga kecenderungan definisi yang lain, berhasil memperjelas makna agama hanya dari satu atau beberapa segi. Tetapi, barangkali Julian Huxley benar, ketika mengatakan bahwa realitas keagamaan yang esensial, yaitu yang berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu kalam atau teologia, ialah rasa kesucian. Dan rasa kesucian ini, sebagaimana rasa lapar, nafsu marah, dan keasyikan cinta, adalah sesuatu yang tak mungkin diterangkan. Ia ada menurut apa adanya, dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. (Dalam agama Islam, umpamanya, Tuhan senantiasa dinyatakan sebagai Yang Mahasuci, dan memahasucikan Tuhan atau ber-*tasbiḥ*, merupakan salah satu zikir yang sangat diutamakan, didukung oleh sebuah hadits: “*Dua*

*kalimat yang ringan di lidah, tetapi berat pada timbangan: Mahasuci Tuhan lagi Mahaagung, Mahasuci Tuhan lagi Mahaterpuji*”). Rasa kesucian itu dapat dipertukarkan (*interchangable*), atau, setidaknya, amat erat hubungannya dengan rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan seterusnya yang serba *sublime* atau tinggi. Adanya rasa kesucian yang serba-mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitriah, telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *hanif* dalam agama (Islam). Jadi, secara singkat, agama adalah pernyataan keluar sifat *hanif* manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka, beragama adalah amat *natural*, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

## Peranan Agama

Jika titik-tolak tersebut benar, maka, pada hakikatnya, tidak ada perbedaan antara agama dan peranannya dalam kehidupan modern ataupun primitif. Sebab, ia tidak lain adalah pemenuhan kecenderungan alamiahnya sendiri, yaitu kebutuhan akan ekspresi rasa kesucian tadi. Tetapi mungkin bagi masyarakat modern, memang, timbul masalah-masalah berkenaan dengan agama ini. Rasa kesucian lebih merupakan sesuatu yang terletak dalam daerah kehidupan mental, spiritual, atau ruhani, daripada lainnya. Dan pendekatan yang *vulgar* kepada arti modernitas, di mana penonjolan segi-segi kehidupan material merupakan gejala yang amat umum, akan senantiasa merongrong atau memperlemah keinsyafan akan kehidupan ruhani. Itu pada satu ujung ekstremitas. Pada ujung lainnya ialah pendekatan yang kurang cermat terhadap esensi agama dalam situasinya yang dihadapkan kepada gelombang pasang kehidupan kebendaan. Dalam pendekatan itu sering terjadi kecenderungan untuk mencoba merendahkan arti kehidupan material, atau kecenderungan yang lebih menggoda lagi; karena itu yang lebih umum dilakukan orang ialah mencampuradukkan segi kehidupan ruhani dan segi kehidupan material. Hal pertama

terwujud dalam sikap-sikap mengingkari kehidupan duniawi, memilih menempuh hidup *'uzlah* dan menyelami kehidupan mistik semata-mata. Sedang hal kedua ialah munculnya sikap yang menuntut adanya *pembenaran langsung* segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama. (Bagi seorang penganut agama, memang, semua kehidupannya harus mendapatkan pembenaran dari agamanya, tetapi tidak mesti dan senantiasa secara langsung, dan kebanyakan adalah secara tidak langsung. Sebab, seperti dikatakan oleh Prof. Whitehead, agama itu, dari segi sifat doktrinalnya, dapatlah digambarkan sebagai suatu sistem tentang kebenaran-kebenaran umum yang mempunyai daya untuk mengubah budi pekerti, jika kebenaran-kebenaran umum tersebut dipegang secara ikhlas dan dihayati secara sungguh-sungguh).

## Agama dan Kehidupan Modern

Berbicara tentang peranan agama dalam kehidupan modern, biasanya dihubungkan dengan konotasi medernitas yang mengalami — atau malah menderita — ekses. Ekses itu adalah akibat dominasi ilmu dan teknologi yang, menurut Ashadi Siregar, hanya mampu melahirkan teknokrat-teknokrat tanpa perasaan — suatu pernyataan yang bersifat karikatural. Kepentingan serta urusan ilmu dan teknologi ialah obyektivitas. Dengan sendirinya obyektivisme itu akan sering berbenturan dengan subyektivisme, sehingga, sebagaimana halnya dengan mesin tanpa perasaan, mengingkari perseorangan (*depersonalization*) berarti mengurangi arti kemanusiaan (*dehumanization*) dan mengakibatkan ketidakmampuan seseorang mengenali dirinya sendiri dan makna hidupnya atau mengalami apa yang dinamakan keterasingan (*alienation*). Ilmu dan teknologi bersangkutan dengan bidang yang sedemikian rupa sifat dan nilainya, sehingga disebut saja *profane* atau duniawi. Dan keprofanan berada dalam posisi yang antagonis dengan kesakralan atau rasa kesucian tersebut tadi.

Sebuah magnet tak mungkin ada tanpa kedua unsurnya yang antagonis — berupa kutub-kutub utara dan selatannya. Demikian pula kehidupan yang wajar, ia memerlukan keseimbangan antara aspek profan dan aspek sakral. Maka, tidak heran pada masyarakat modern — dalam konotasi tersebut tadi — masalah mencari dan menemukan makna hidup yang *ultimate*, jadi berarti sakral, menjadi semakin serius dan akut. Indikasi-indikasi ke arah itu dapat disebutkan dua macam yang datangnya dari dua jurusan yang berlawanan: negatif dan positif. Yang negatif berupa gejala bahwa penyakit jiwa lebih banyak pada masyarakat modern daripada masyarakat yang lebih sederhana (untuk Indonesia: lebih banyak di kota-kota besar daripada di desa-desa). Yang positif berupa gejala semakin tertariknya orang-orang modern kepada pemikiran-pemikiran spekulatif (di Amerika lebih banyak orang membaca Alkitab sekarang ini daripada dulu, meskipun pengunjung gereja menurun).

Tetapi yang lebih relevan dengan kita, bangsa Indonesia, mungkin bukan dalam konotasi tersebut di atas. Bangsa Indonesia sekarang sedang membangun. Dalam pembangunan itu yang diusahakan ialah peningkatan kemampuan ekonomi. Hal ini dinyatakan dalam banyak sekali ukuran atau norma, antara lain yang terpenting ialah kenaikan GNP. Sekarang ini GNP per kapita kita ialah 80 Dollar Amerika. Sampai dengan tingkat GNP per kapita berapakah kita akan menganggap kehidupan ekonomi sudah makmur? Sedangkan di hadapan kita terdapat contoh-contoh GNP per kapita yang jauh lebih tinggi, umpamanya, Amerika Serikat dengan 4000 Dollarnya. Mengejar dan mencapai tingkat kemakmuran menurut ukuran Amerika adalah tidak mungkin. *Pertama*, karena selain jaraknya sudah terlampau jauh, juga *rate of growth* kita jauh di bawah *rate of growth* Amerika. *Kedua*, dan ini lebih penting, kekayaan alam yang ada tidak mungkin menunjang tingkat kehidupan ala Amerika untuk keseluruhan manusia.

Jadi dalam perspektif global, sekalipun Indonesia termasuk negara maju dengan masyarakat modern, namun ia menghadapi persoalan modern. Dalam hubungannya dengan agama ialah,

apakah ia masih mampu berperan dalam memberikan alternatif cara hidup yang tidak terlampaui terikat pada ukuran-ukuran materiil. Alternatif itu harus mampu dikemukakan di depan (*before hand*), artinya tidak setelah kita terlanjur hancur karena kegagalan dalam usaha mencapai kemakmuran materiil ala Amerika. Hal itu berarti, dengan perkataan lain, apakah agama sanggup menjadi sumber inspirasi dan konsep bagi suatu pola pembangunan yang dapat dijadikan alternatif bagi yang ada sekarang? (Seperti banyak kritik dilontarkan bahwa pola pembangunan sekarang terlalu berorientasi kepada usaha kenaikan GNP, meskipun masih dapat dibela sebagai sesuatu yang tak mungkin dielakkan mengingat urgensi nasional kita).

## Kesimpulan

Tetapi, barangkali cukup *safe* untuk mengatakan bahwa agama, betapapun, akan dibutuhkan manusia, dan dengan demikian ia tetap berperan. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh Julian Huxley: “Manusia selalu *concerned* tentang nasibnya — artinya, tentang kedudukan dan perannya di alam raya, bagaimana ia memenuhi peranan tersebut. Semua masyarakat manusia mengembangkan jenis alat-alat tertentu untuk mengatasi masalah ini — alat-alat untuk mengarahkan ide-ide dan emosi-emosinya serta untuk membina sikap-sikap batin, pola-pola kepercayaan dan perilaku dalam hubungannya dengan konsepsi mereka tentang nasib mereka. Semua alat sosial yang berkenaan dengan nasib itu, saya kira, dapatlah secara sepenuhnya dimasukkan ke bawah judul agama”.

Masa depan tetap terbuka. Apa yang hendak diajukan? Jika agama benar-benar merupakan sesuatu yang vital, tidak hanya bagi perseorangan, tapi juga untuk masyarakat, maka ia dituntut untuk memiliki tiga hal. Ia harus merupakan suatu *way of life* yang dapat dirasakan secara mendalam oleh pribadi — apa yang hendak dilakukan oleh seseorang dalam kesendiriannya — kata

Whitehead, sebagai suatu *way of life* bersama yang didasarkan pada pendekatan spiritual dan emosional tertentu, kepercayaan-kepercayaan tertentu, pedoman-pedoman tertentu dalam bidang nilai, dan sikap-sikap tertentu dalam menghadapi nasib manusia. Dan sebagaimana sekarang ini pun telah ada masyarakat-masyarakat agama atau jamaah-jamaah, maka demikian pula, agama di masa mendatang memerlukan organisasi sendiri sebagai rangkanya. Dan akhirnya — dan inilah yang sering hilang di masa lalu akibat pertentangan antara dasar-dasar pemikiran religius dan ilmiah — masyarakat agama dan kehidupan individual orang-orang agama harus mempunyai suatu hubungan organis dengan masyarakat secara keseluruhan dalam hal yang berkenaan dengan pikiran, moral, dan perasaan. Hal itu berarti bahwa keagamaan harus relevan dengan kehidupan nyata. Dalam hubungannya dengan hal ini, kita sering lupa bahwa dunia ini sebenarnya senantiasa berkembang. Sedangkan dalam setiap perkembangan, tentu berarti terdapat perubahan. Maka, keagamaan harus mampu menampung perubahan masyarakat (*social change*). [❖]